

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Studi penelitian dilakukan untuk menganalisis dan menguji:

1. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan/proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial dan *bonus plan* terhadap *earnings management*
2. Perbedaan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, *bonus plan* dan *earnings management* antara Bursa Efek Indonesia–Bursa Efek Malaysia
3. Perbedaan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, *bonus plan* dan *earnings management* antara Bursa Efek Indonesia–Bursa Efek Phiippines
4. Perbedaan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, *bonus plan* dan *earnings management* antara Bursa Efek Malaysia–Bursa Efek Filipina

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Filipina terhadap perusahaan sektor keuangan/manufaktur kurun waktu 2008-2012.

C. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu harus menentukan rencana kerja dan sumber data yang akan dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu diperlukan strategi penelitian yang akan membantu penelitian dalam melakukan penelitian. Strategi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan karena sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari strategi ini adalah agar dapat memberikan penjelasan tentang pengaruh *good corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan proporsi komite audit independen), kepemilikan manajerial dan *bonus plan* terhadap *earnings management*.

Dengan penelitian ini maka dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Sedangkan hubungan yang ada pada permasalahan penelitian yaitu

hubungan sebab akibat, dimana didalamnya terdapat variabel Independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Dalam penelitian ini data-datanya diambil dari Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Filipina berupa data neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas yang disajikan dalam laporan keuangan tahun tahun 2008-2012.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Menurut Sugiyono, metode *ex post facto* yaitu suatu metode yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dalam waktu tertentu dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut⁸⁵, sehingga dengan metode penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *good corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan proporsi komite audit independen), kepemilikan manajerial dan *bonus plan* terhadap *earnings management*.

D. Populasi dan Sampel

Populasi sampel adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2004), h 52

yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁸⁶

Unit analisis pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah perusahaan terbuka sektor keuangan/perbankan di bursa Efek Indonesia, Malaysia dan Philipina. Populasinya adalah seluruh perusahaan terbuka yang terdaftar di bursa Efek Indonesia, Malaysia dan Philipina

Sampel adalah bagian dari populasi, yang jumlahnya diambil berdasarkan kurun waktu selama lima tahun yaitu tahun 2008-2012. Sampel tersebut dipilih berdasarkan alasan sektor manufaktur dan keuangan/perbankan merupakan sektor yang paling banyak emitennya, sehingga dapat mewakili populasi emiten bursa efek secara keseluruhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen dan Definisi Konseptual Variabel Dependen

Variabel dependen dalam model penelitian ini adalah *earnings management* (Manajemen Laba/ML). Manajemen laba diukur dengan *Discretionary Accrual Modified Jones Model*. Pemilihan model ini dianggap sebagai model terbaik dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba daripada model lainnya (Dechow *et al*, 1995). Langkah-langkah dalam menghitung *Discretionary Accrual* sebagai berikut:

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* (Bandung: Alfabeta. 2010), h. 117.

1. Menghitung Total *Accrual*

Total *Accrual* merupakan selisih antara laba bersih yang dicapai perusahaan pada tahun t dengan arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t. Rumus Total *Accrual* adalah :

$$TACC_t = NI_t - CFO_t$$

dimana :

$TACC_t$: Total *accrual* perusahaan

NI_t : Total laba bersih perusahaan

CFO_t : Total kas dari kegiatan operasi perusahaan

2. Mengestimasi nilai dari Total *Accrual* dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square*

Nilai Total *Accrual* yang didapat kemudian diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Square Least* sebagai berikut :

$$TACC_t / TA_{t-1} = \beta_1 (1 / TA_{t-1}) + \beta_2 \{ (\Delta SAL_t - \Delta REC_t) / TA_{t-1} \} + \beta_3 (PPE_t / TA_{t-1}) + e$$

dimana :

$TACC_t$: Total *accrual* perusahaan

TA_{t-1} : Total aset perusahaan

ΔSAL_t : perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t

ΔREC_t : perubahan piutang dagang bersih perusahaan pada periode t

PPE_t : *Property, plant, dan equipment* perusahaan pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

3. Menentukan nilai *Non Discretionary Accruals*

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *Non Discretionary Accruals* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAC_t = \beta_1 (1 / TA_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta SAL_t - \Delta REC_t) / TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

dimana :

$NDAC_t$: *non discretionary accruals* perusahaan

TA_{t-1} : Total aset perusahaan

ΔSAL_t : perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t

ΔREC_t : perubahan piutang dagang bersih perusahaan pada periode t

PPE_t : *Property, plant, dan equipment* perusahaan pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

4. Menghitung *Discretionary Accruals*

Nilai *discretionary accruals* didapat dengan mengurangi nilai *total accrual* dengan nilai *non discretionary accrual*, sehingga rumus untuk menghitung *Discretionary Accrual* yaitu :

$$DAC_t = (TACC_t / TA_{t-1}) - NDAC_t$$

dimana :

DAC_t : *Discretionary accruals* perusahaan

$TACC_t$: Total *accrual* perusahaan

TA_{t-1} : Total aset perusahaan

$NDAC_t$: Total *non discretionary accrual* perusahaan.

2. Instrumen dan Definisi Konseptual Variabel Independen

Variabel independen dalam model penelitian ini adalah Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial dan *Bonus Plan*.

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali, anggota komisaris lainnya dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi Dewan Komisaris Independen dihitung sebagai presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris yang ada dalam susunan keanggotaan dewan komisaris.

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

2. Ukuran Dewan Direksi (UDD)

Dewan direksi atau direktur merupakan sekelompok orang yang ditunjuk untuk memimpin perseroan terbatas (PT). Direktur ditunjuk oleh pemilik untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Beiner *et al.*). Pengukuran jumlah dewan direksi menggunakan skala rasio.

3. Proporsi Komite Audit Independen (PKAI)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit dalam perusahaan dibutuhkan untuk menambah kepercayaan dari investor terhadap informasi laba perusahaan dalam laporan keuangan. Komite audit dalam hal ini merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang terdapat komite audit dalam laporan keuangan perusahaan diberi nilai 1 dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak ada kehadiran komite audit.

4. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki pihak manajemen yang didalamnya terdapat direktur dan

komisaris. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Indikator yang digunakan adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola.

5. *Bonus Plan* (BP)

Bonus plan adalah program pemberian kompensasi berupa bonus atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja atas prestasi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Tenaga kerja yang dimaksud adalah dewan komisaris dan dewan direksi.

Proxinya adalah besaran rencana bonus bagi dewan komisaris, dewan direksi, dan management.

F. Teknik Analisis Data

1. Model Pengujian dengan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Penggunaan metode regresi berganda bertujuan menganalisa pengaruh satu atau lebih independen terhadap satu variabel dependen.

Persamaan umum regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + \dots b_kX_k$$

Untuk mencari nilai a , b_1 , dan b_2 dapat digunakan formula berikut:

$$\Sigma Y = an + b_1 \Sigma X_1 + b_2 \Sigma X_2 + b_3 \Sigma X_3$$

$$\Sigma X_1 Y = a \Sigma X_1 + b_1 \Sigma X_1^2 + b_2 \Sigma X_1 X_2 + b_3 \Sigma X_1 X_3$$

$$\Sigma X_2 Y = a \Sigma X_2 + b_1 \Sigma X_1 X_2 + b_2 \Sigma X_2^2 + b_3 \Sigma X_2 X_3$$

$$\Sigma X_3 Y = a \Sigma X_3 + b_1 \Sigma X_1 X_3 + b_3 \Sigma X_3^2$$

2. Pengujian Ketepatan Perkiraan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Pengujian Secara Simultan

Pengujian F_{test} digunakan untuk menguji hubungan variabel-variabel bebas secara simultan dengan satu variabel terikat penelitian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F_{k,n,k_1} = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{Tabel}}$, berarti H_0 ditolak, H_a diterima.

b. Pengujian Secara Parsial

Pengujian t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas signifikan atau tidak terhadap variabel terikat secara parsial

untuk setiap variabel. Rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai t-hitung adalah sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Setelah diketahui nilai t_{hitung} melalui rumus di atas, maka untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{Tabel}} \Rightarrow H_0$ ditolak (ada hubungan yang signifikan).
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{Tabel}} \Rightarrow H_0$ diterima (tidak ada hubungan yang signifikan).

Untuk mengetahui t_{tabel} digunakan ketentuan $n - 2$ pada *level of significance* (α) sebesar 5% (tingkat kesalahan 5% atau 0.05) atau taraf keyakinan 95% atau 0.95. Jadi apabila tingkat kesalahan suatu variabel lebih dari 5% berarti variabel tersebut tidak signifikan.

c. Koefisien Determinasi

Untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien ini menunjukkan proporsi variabilitas total pada variabel terikat yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 berada pada interval $0 < R^2 < 1$.

Secara logika dapat diketahui bahwa makin baik estimasi model dalam menggambarkan data, maka makin dekat nilai R ke nilai 1 (satu). Nilai R^2 dapat diperoleh dengan rumus:

$$R^2 = (r)^2 \times 100\%$$

di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji normalitas sebelum data dianalisis. Uji normalitas data bertujuan untuk memperoleh data yang terdistribusi normal. Alat uji normalitas data yang digunakan adalah uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh (p-value) untuk variabel yang dianalisis lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 5\%$). Sebaliknya apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil artinya data tidak terdistribusi normal. Selain itu, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari grafik plot linear. Apabila plot linear menunjukkan data yang bergerak mengikuti garis linear diagonal, maka data dapat dikatakan data berdistribusi normal. Apabila data

tidak berdistribusi normal, maka akan dilakukan transformasi dengan menggunakan akar kuadrat (*square root*) atau *log natural* (ln).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat kesamaan varians dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas. Namun, jika terdapat perbedaan, maka disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali model regresi dikatakan baik jika heteroskedastisitas tidak terjadi atau terjadinya homoskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan uji Glejser. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat data yang menyimpang terlalu jauh (*outlier*). Pengujian ini meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Nilai residual yang diperoleh merupakan selisih antara nilai aktual variabel dependen dengan nilai estimasi variabel dependen yang diperoleh dari hasil regresi. Ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel independen. Jika variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikasnsi yang ditetapkan ($\alpha=5\%$), maka variabel independen tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan

apabila terjadi sebaliknya yaitu lebih besar maka terjadi homoskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Gejala multikolinieritas dapat ditunjukkan dengan nilai cutoff. Nilai cutoff yang dipakai untuk menunjukkan gejala ini adalah tolerance $< 0,1$ atau sama dengan VIF > 10 . Apabila terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF diatas 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi variabel independen masih bisa ditolerir.

G. Hipotesis Statistika

Hipotesis statistika yang diajukan adalah:

H1: Proporsi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*

$b_1 \neq 0$; dengan taraf signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$

- H2: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*
 $b_2 \neq 0$; dengan taraf signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$
- H3: Proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*
 $b_3 \neq 0$; dengan taraf signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$
- H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*
 $b_4 \neq 0$; dengan taraf signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$
- H5: *Bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*
 $b_5 \neq 0$; dengan taraf signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$
- H6: Ada perbedaan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, *bonus plan* dan *earnings management* antara Bursa Efek Indonesia–Bursa Efek Malaysia.
 $\mu_1 \neq \mu_2$; dengan taraf signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$
- H7: Ada perbedaan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, *bonus plan* dan *earnings management* antara Bursa Efek Indonesia–Bursa Efek Filipina
 $\mu_1 \neq \mu_3$; dengan taraf signifikansi $p\text{-value} \leq 0.05$

H8: Ada perbedaan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, proporsi komite audit independen, kepemilikan manajerial, *bonus plan* dan *earnings management* antara Bursa Efek Malaysia–Bursa Efek Filipina

$\mu_2 \neq \mu_3$; dengan taraf signifikansi *p-value* ≤ 0.05